

PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) KREDIT MIKRO UTAMA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk CABANG CIREBON

**Dr. Hj. Nunung Ayu Sofiati (Efi), S.Pd., MM¹
Nurfitrias Maulidiyah Junaedi, SE²**

efi.ayu24@yahoo.com
nurfitrias.mj@yahoo.com

ABSTRAK

Perbankan memiliki posisi strategis dalam Keterpurukan ekonomi yang pernah melanda dunia secara global telah menyebabkan kelemahan ekonomi dalam berbagai sektor. Termasuk runtuhnya perusahaan multinasional dunia, namun dalam kelemahan ekonomi tersebut ada sektor yang tidak terguncang dan semakin berkembang yaitu sektor non formal mikro. Sektor mikro ini adalah salah satu penopang ekonomi Indonesia yang berhasil melewati masa krisis ekonomi dunia saat itu. Berdasarkan hal tersebut para perbankan berlomba-lomba untuk membiayai sektor nonformal yang dikabarkan memiliki margin yang tinggi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan metode korelasional yaitu untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan satu atau lebih faktor lain setelah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti.. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Dalam hal ini salah satunya adalah dengan

melakukan wawancara terhadap divisi mikro di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. cabang Cirebon. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti melihat brosur, catatan mengenai informasi dan data historikal lainnya mengenai objek penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan sebagai berikut: (1) Pertumbuhan kredit Mikro Utama pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Cabang Cirebon rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5% dengan rata-rata pertumbuhan sebesar Rp. 12.927.194.838. (2) Pertumbuhan Non Performing Loan (NPL) selama periode 3 tahun berada di kisaran 7% atau rata-rata perbulannya sebesar Rp. 1.687.254,329. (3) Perkembangan profitabilitas pada Bank BJB Cabang Cirebon terlihat cukup fluktuatif mengalami kenaikan pada indikator Return On Asset (ROA) dengan rata-rata per bulannya sebesar 4,57%, Dan rata-rata kenaikan per bulannya sebesar 4,5% untuk ROE, indikator

profitabilitas adalah Net Interest Margin (NIM) yang cenderung mengalami peningkatan dan penurunan yaitu sebesar 26,3% pada tahun 2011 dan meningkat di tahun 2012 sebesar 29,7% dan menurun drastis pada tahun 2013 yang hanya berada di 15,5%. (4) Dari hasil uji statistik linear yang telah dilakukan, didapatkan hasil

bahwa antara non performing loan dan profitabilitas memiliki hubungan berbanding terbalik yang relatif rendah pada indikator profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = -0,0198$ untuk ROA, $(-0,02885)$ untuk ROE dan $(-0,2371109)$.

Kata Kunci : Non Performing Loan, Profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Krisis yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008 telah menyebabkan keterpurukan ekonomi di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Beberapa perusahaan kelas dunia bahkan tak bisa menahan arus inflasi yang semakin tinggi dan terpaksa *collaps*. Turunnya indeks-indeks kelas dunia telah memberikan sentimen negatif terhadap perekonomian dunia. Banyak kalangan investor yang dilanda kekhawatiran terhadap krisis global dan akan berimbas sangat tajam terhadap penurunan nilai investasi mereka sehingga banyak yang menukarkan kembali mata uang USD. Sentimen negatif ini lah yang akan berdampak drastis terhadap perkembangan perbankan nasional saat itu. Sehingga membuat pemerintah menjamin dana simpanan masyarakat yang ada di perbankan dan dana yang disalurkan oleh pihak perbankan.

Pada saat terjadi krisis global pada tahun 2008, net ekspansi usaha mikro di Indonesia melalui kredit perbankan secara keseluruhan pada quarter 2008 sekitar Rp. 311.086.500.000.000,- (menurut data Bank Indonesia net ekspansi kredit mikro, kecil, menengah (MKM) perbankan posisi akumulasi quarter 2008). Dan mengalami kelesuan pada tahun 2009 yaitu sekitar Rp. 133.072.400.000.000,- dan terjadi peningkatan pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp.334.673.100.000.000,-. Namun hal ini tidak membuat pihak perbankan untuk tidak menjadikan usaha mikro ini sebagai pangsa pasar mereka, berbanding terbalik justru pihak perbankan semakin gencar mengucurkan dana mereka dan mendorong pertumbuhan usaha mikro ini untuk semakin berkembang. Berikut salah satu contoh perkembangan kredit mikro dan NPL yang ada di bank bjb secara konsolidasi :

No	Tahun	Ekspansi Kredit (dalam jutaan rupiah)	Profit (dalam jutaan RP)	% NIM	% UMKM terhadap total kredit	NPL netto	
1	2008	16.407.741	542.162	8,45	90,71	0,11%	
2	2009	19.559.279	709.106	7,63	91,39	0,76%	
3	2010	3.968.636	890.225	7,32	18,93	0,29%	
4	2011	4.745.457	962.695	6,89	17,58	0,41%	
5	2012	9.253.809	1.193.304	6,76	29,98	0,50%	
6	2013	5.117.751	1.096.281	8,05	11,81	0,59%	per 30-09-2013

Sumber : [www.bankbjb.co.id/Financial statement](http://www.bankbjb.co.id/Financial%20statement) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.
Newspaper version

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa kredit mikro cukup memiliki sumbangsih yang cukup besar terhadap profit perusahaan. Tetapi terjadi penurunan ekspansi kredit setelah tahun 2008 dimana krisis terjadi karena banyak pelaku usaha yang gulung tikar dan tidak sanggup menghadapi krisis ekonomi. Terlihat dari meningkatnya angka NPL pada tahun 2009, sehingga menyebabkan tahun-tahun setelahnya mengalami penurunan ekspansi kredit karena pihak bank lebih selektif lagi dalam memberikan kredit guna menekan angka NPL yang naik.

Pemerintah juga lebih aktif mendorong perbankan nasional baik negeri maupun perbankan swasta untuk lebih memperhatikan para pelaku usaha mikro ini. Sehingga sampai bulan April tahun 2013 ini net ekspansi mikro di Indonesia melalui kredit perbankan mencapai Rp.122.145.400.000.000,-.(menurut data Bank Indonesia net ekspansi kredit mikro,kecil, menengah (MKM) perbankan posisi akumulasi April 2013). Seiring pertumbuhan mikro yang melaju pesat, ada hal lain yang tidak boleh terlupakan juga yaitu *non performing loan* (NPL) atau kredit bermasalahnya. Tidak selamanya usaha mengalami kemajuan, ada kalanya yang mengalami penurunan dan berakibat buruk sampai gulung tikar. Hal ini juga perlu diantisipasi agar tidak semua kredit yang disalurkan perbankan mengalami kerugian dengan banyaknya kredit bermasalah ini.

Semakin besar net ekspansi kredit mikro tersebut maka semakin besar pula laba yang didapatkan oleh setiap bank. Dari laba tersebut pihak perbankan mensubsidikan ulang labanya kepada masyarakat dengan cara tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai *coporate social responsibility* (CSR) sesuai Undang-undang (UU) No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN (UU BUMN) yang mulai berlaku sejak tanggal 19 Juni 2003 Pasal 2 ayat (1) huruf e UU BUMN menyebutkan bahwa salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan lemah, koperasi, dan masyarakat.

Selanjutnya didalam Pasal 88 ayat (1) UU BUMN tersebut disebutkan bahwa BUMN dapat menyisihkan sebagian laba bersihnya untuk keperluan pembinaan

usaha kecil dan koperasi serta pembinaan masyarakat sekitar BUMN. Berdasarkan Kepmenkeu No. 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 tentang Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi Melalui Pemanfaatan Dana dari Bagian Laba BUMN, nama program diubah menjadi "PUKK" Pasal 2 Kepmenkeu No. 316 Tahun 1994 tersebut ditegaskan bahwa BUMN wajib melakukan pembinaan terhadap pengusaha ekonomi lemah dan koperasi. Sumber dana pembinaan berasal dari bagian pemerintah atas laba BUMN sebesar antara 1%-5% dari seluruh laba perusahaan setelah pajak. Masing-masing perbankan memiliki prosentase yang berbeda dalam menentukan besaran dana CSR yang akan disisihkan. Sebagai contoh bank bjb memiliki prosentase dana CSR sebesar 5% dari laba bersihnya, sedangkan bank Mandiri sebesar 4% dan rata-rata bank lain berkisar antara 3-4% dari laba bersihnya. CSR ini lebih fokus terhadap kegiatan pembinaan dan bantuan langsung yang biasanya terfokus pada bidang ekonomi, pendidikan, lingkungan dan kesehatan.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Atau yang lebih dikenal dengan *call name* bank **BJB** adalah salah satu BUMD yang cukup besar memberikan perhatian khusus kepada para pelaku usaha mikro ini. Terbukti dengan adanya kredit mikro utama bank BJB yang di peruntukkan khusus bagi para pelaku usaha mikro dengan besaran plafon yang diberikan sampai dengan RP. 250.000.000,. Dengan bunga yang cukup bersaing dan persyaratan yang mudah kredit mikro utama ini menjadi produk yang menarik dan menguntungkan bagi pelaku usaha mikro. Data menunjukkan pertumbuhan positif kredit mikro utama bank bjb meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang positif ini lantas tidak menjadi asumsi bahwa NPL tidak ada, justru yang dikhawatirkan adalah NPL yang berbanding lurus dengan pertumbuhan kredit mikro.

Hal ini tidak baik karena pencadangan tersebut mengurangi laba yang telah dihasilkan. Oleh karena itu diperlukan analisis terhadap rentabilitas bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank. Kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan laba yang maksimal akan terlihat dengan menggunakan rasio rentabilitas ini, seperti rasio laba bersih terhadap aktiva

(ROA), rasio terhadap modal yang dimiliki (ROE) dan laba bersih yang dihasilkan setelah pajak dari aktiva yang dimiliki (NPM).

Faktor-faktor yang telah diuraikan diatas menjadi bahan pertimbangan penulis untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai kredit mikro dan NPL yang terjadi pada sektor mikro tersebut, sehingga penulis berinisiatif untuk mengambil penelitian mengenai **“Pengaruh NPL kredit mikro utama terhadap profitabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Cabang Cirebon”**.

2. KAJIAN TEORI

Menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002: 68) definisi dari bank adalah: “lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Menurut pengertian diatas dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat yang kelebihan dana, akan kembali disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.”

Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) : 1) **Usaha Mikro** ; adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Mikro memiliki kriteria asset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta. 2). **Usaha Kecil** ; adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil memiliki kriteria aset sebesar 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar. 3). **Usaha Menengah** ; adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak **perusahaan** atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah memiliki kriteria aset sebesar 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

Kredit yang diberikan inilah yang akan menghasilkan profit atau laba bagi bank. Besar kecilnya profit yang dihasilkan oleh bank bisa terlihat dari ekspansi kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin baik pertumbuhan ekspansi kreditnya maka secara asumsi laba bank pun akan meningkat tapi ternyata kenaikan laba tersebut nyatanya tidak selalu berbanding lurus, ada faktor eksternal yang membuat laba tidak berbanding lurus dengan ekspansi kreditnya. Salah satunya faktornya adalah faktor risiko bisnis yang dialami para pelaku usaha yaitu macet yang menyebabkan kredit bermasalah pada bank. Menurut Suhardjono (2003:252) dikatakan bahwa kredit bermasalah atau NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit.

Menurut Siamat kredit macet adalah : “Kredit macet atau *problem loan* adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kemampuan debitur. (Siamat,1993,hal:220).”

Kredit macet inilah yang mempengaruhi terhadap pendapatan/laba yang diterima oleh bank. Oleh karenanya cara manajemen bank dalam mengelola aktiva sangat berpengaruh sekali terhadap profit yang nantinya akan diterima kembali oleh

bank melalui bunga yang diberikan pada kredit. Atas dasar kerangka pemikiran diatas, maka penulis ingin mengetahui perkembangan kredit mikro di bank bjb cabang cirebon, perkembangan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) kredit mikro utama di bank bjb cabang Cirebon, perkembangan profit bank bjb cabang cirebon, dan hubungan atau pengaruh dari kredit bermasalah tersebut bagi profit bank bjb cabang cirebon pada periode tahun 2011 sampai dengan 2013.

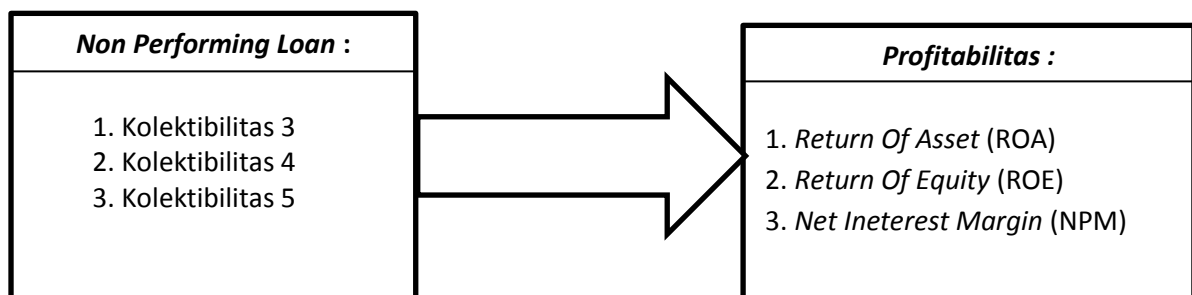
1. **Hipotesis**

Menurut Mohamad Nazir (2003:151), hipotesis adalah : "Pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi."

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran, maka peneliti menetapkan hipotesis :

1. $H_0 : r = 0$, menunjukkan tidak adanya hubungan antara NPL dan Profitabilitas
2. $H_a : r \neq 0$, menunjukkan adanya hubungan antara NPL dan Profitabilitas

Paradigma sementara sebelum dilakukan pengujian adalah kredit bermasalah atau NPL berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Cabang Cirebon. Model Paradigma Penelitian:



Gambar 2.1 Model Paradigma Penelitian

3. METODE PENELITIAN

1. Metode Yang Digunakan

Sugiyono (2008 : 6) ; “Menyatakan bahwa penelitian itu bermacam-macam jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan, metode, tingkat eksplanasi, analisis, dan jenis data”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode korelasional yaitu untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan satu atau lebih faktor lain setelah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Dikarenakan objek yang sedang diteliti terdiri dari 2 variabel yang perlu diteliti hubungan dan pengaruhnya.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Dalam hal ini salah satunya adalah dengan melakukan wawancara terhadap divisi mikro di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten,Tbk. cabang Cirebon. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti melihat brosur, catatan mengenai informasi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten,Tbk. cabang Cirebon dan data historikal lainnya mengenai objek penelitian.

3.4. Analisis Data

3.3.1 Analisa Korelasi Sederhana

Analisis korelasi adalah suatu analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara dua variabel atau lebih dengan asumsi bahasan sebuah variabel mungkin dipengaruhi oleh variabel lain, oleh karena itu sering disebut analisis hubungan. Untuk menghitung keeratan hubungan diantara variabel, maka digunakan rumus koefisien korelasi.

3.3.2 Analisa Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel NPL terhadap profit, maka dapat dicari dengan koefisien determinasi (Kd) dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

3.3.3 Regresi Linier Sederhana

Untuk mengestimasi besarnya koefisien - koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan 1 variabel independen untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai *variable dependen*.

3.5 Pengujian Hipotesis

Setelah hasil korelasi dan koefisien determinasi diketahui, selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis dengan perumusan sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$, kredit bermasalah atau *Non performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

$H_a : \beta \neq 0$, kredit bermasalah atau *Non performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas

Dengan taraf nyata (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (n-2) . Statistik uji yang digunakan dalam uji hipotesis ini sebagai berikut (Sri Rahayu, 2005:164):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Setelah nilai t hitung diketahui, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel, dengan derajat kebebasan (db) = n-2 sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

4. $H_0 : r = 0$, menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y
5. $H_a : r \neq 0$, menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y

IV HASIL PENELITIAN

4.1 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Kredit Mikro Utama Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Tbk Cabang Cirebon

Analisis regresi mempelajari hubungan yang ada di antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh kita dapat menaksir variabel yang satu apabila harga variabel lainnya diketahui. Berikut perhitungannya :

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y (\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

4.4.1 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

$$a = \frac{1,54(0,31) - (2,43)(0,10)}{36(0,31) - (2,43)^2}$$

$$a = 0,0433$$

$$b = \frac{36(0,10) - (2,43)(1,54)}{36(0,31) - (2,43)^2}$$

$$b = - 0,0068$$

$$Y_{ROA} = 0,0433 - 0,0068x$$

dari persamaan diatas menunjukkan bahwa apabila NPL meningkat 4,33% maka ROA akan menurun sebesar 0,68% begitu pula sebaliknya apabila NPL menurun sebesar 4,33% maka ROA akan meningkat sebesar 0,068%. Nilai 0,0433 ini menunjukkan titik potong pada sumbu Y pada saat X (NPL) sama dengan nol. Jadi apabila NPL nol maka ROA adalah sebesar 0,0433.

Signifikansi koefisien dalam persamaan regresi adalah suatu prosedur untuk memeriksa apakah koefisien (a dan b) yang dihasilkan dari sampel sesuai atau tidak dengan nilai parameter populasi sebenarnya atau yang dihipotesakan. Untuk menentukan apakah sesuai atau tidak digunakan kriteria uji (test critical) dengan

menggunakan uji t dengan mengasumsikan bahwa distribusinya bersifat normal. Uji signifikansi koefisien regresi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

Pengujian Hipotesa A :

a. Perumusan Hipotesa

Ho : A=0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROA

Ha : A≠ 0 Terdapat pengaruhnya NPL terhadap ROA

Ho berada didaerah penerimaan yaitu $(- 2,3596) \leq 1,1801 \leq 2,3596$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung berada di daerah penerimaan Ha, dan koefisien A bisa diasumsikan sama dengan nol, sehingga pengaruhnya kecil.

Pengujian Hipotesa B :

a. Perumusan Hipotesa

Ho : A=0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROA

Ha : A≠ 0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROA

Ho berada didaerah penerimaan yaitu $(- 2,3596) \leq (-0,0402) \leq 2,3596$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung berada di daerah penerimaan Ha, dan koefisien B bisa diasumsikan sama dengan nol, sehingga pengaruhnya kecil. Sehingga kesimpulan dari pengujian hipotesa terhadap koefisien A dan B adalah keduanya tidaksaling mempengaruhi dengan kata lain NPL mempengaruhi kenaikan/penurunan ROA namun pengaruh yang diberikan tidak secara signifikan mempengaruhi hasil dari ROA itu sendiri, karena dalam ROA terdapat unsur asset lainnya yang harus diperhitungkan seperti pendapatan dimuka dan pendapatan operasional lainnya yang berasal dari sumber dana pihak ketiga.

4.4.2 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Equity (ROE)

$$a = \frac{1,63(0,31)-(2,43)(0,11)}{36(0,31)-(2,43)^2}$$

$$a = 0,046$$

$$b = \frac{36(0,11) - (2,43)(1,63)}{36(0,31) - (2,43)^2}$$

$$b = - 0,011$$

$$Y_{ROE} = 0,046 - 0,011x$$

dari persamaan diatas menunjukkan bahwa apabila NPL meningkat 4,6% maka ROE akan menurun sebesar 1,1% begitu pula sebaliknya apabila NPL menurun sebesar 4,6% maka ROE akan meningkat sebesar 1,1%. Nilai 0,046 ini menunjukkan titik potong pada sumbu Y pada saat X (NPL) sama dengan nol. Jadi apabila NPL nol maka ROE adalah sebesar 0,046.

Uji signifikansi koefisien regresi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

Pengujian Hipotesa A :

a. Perumusan Hipotesa

Ho : A=0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROE

Ha : A≠ 0 Terdapat pengaruh NPL terhadap ROE

Ho berada didaerah penerimaan yaitu $(- 2,3596) \leq 0,9762 \leq 2,3596$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung berada di daerah penerimaan Ho, dan koefisien A bisa diasumsikan sama dengan nol, sehingga pengaruhnya kecil.

Pengujian Hipotesa B :

a. Perumusan Hipotesa

Ho : A=0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROE

Ha : A≠ 0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROE

Ho berada didaerah penerimaan yaitu $(- 2,3596) \leq (-0,0529) \leq 2,3596$.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung berada di daerah penerimaan Ha, dan koefisien B bisa diasumsikan sama dengan nol, sehingga pengaruhnya kecil. Sehingga kesimpulan dari pengujian hipotesa terhadap koefisien A dan B adalah keduanya tidaksaling mempengaruhi atau dengan kata lain *NPL*

mempengaruhi kenaikan/penurunan ROE namun pengaruh yang diberikan tidak secara signifikan mempengaruhi hasil dari ROE itu sendiri, karena dalam ROE terdapat unsur modal yang dan kewajiban yang harus diperhitungkan.

4.4.3 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Net Interest Margin (NIM)

$$a = \frac{85,94(0,31) - (2,43)(5,04)}{36(0,31) - (2,43)^2}$$

$$a = 2,735$$

$$b = \frac{36(5,04) - (2,43)(85,94)}{36(0,31) - (2,43)^2}$$

$$b = - 5,1524$$

$$Y_{NIM} = 2,735 - 5,1524x$$

dari persamaan diatas menunjukkan bahwa apabila NPL meningkat 273% maka NIM akan menurun sebesar 515% begitu pula sebaliknya apabila NPL menurun sebesar 273% maka NIM akan meningkat sebesar 515%. Nilai 2,735 ini menunjukkan titik potong pada sumbu Y pada saat X (NPL) sama dengan nol. Jadi apabila NPL nol maka NIM adalah sebesar 2,735.

Uji signifikasi koefisien regresi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

Pengujian Hipotesa A :

a. Perumusan Hipotesa

Ho : A=0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap NIM

Ha : A≠ 0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap NIM

Ho berada didaerah penolakan yaitu sebesar 8,528 > 2,3596. Maka dapat nilai t hitung terletak pada daerah kritis yaitu daerah penolakan Ho atau berada di daerah penerimaan Ha. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa koefisien A tidak sama dengan nol. Sehingga pengaruhnya nyata secara statistik.

Pengujian Hipotesa B :

a. Perumusan Hipotesa

Ho : A=0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap NIM

Ha : A≠ 0 Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap NIM

Ho berada didaerah penerimaan yaitu $(- 2,3596) \leq (-0,5536) \leq 2,3596$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung berada di daerah penerimaan Ha, dan koefisien B bisa diasumsikan sama dengan nol, sehingga pengaruhnya tidak nyata secara statistik atau pengaruhnya kecil. Sehingga kesimpulan dari pengujian hipotesa terhadap koefisien A dan B adalah keduanya saling mempengaruhi namun hanya koefisien A yang mempengaruhi secara statistik terhadap koefisien B. NPL mempengaruhi terhadap hasil NIM yang didapat, namun hasil NIM pada dasarnya tidak mempengaruhi perubahan NPL. Hal ini disebabkan apabila NPL tinggi, maka pencadangan kerugian yang dilakukan akan menggerus laba yang dihasilkan, sehingga mempengaruhi nyata secara statistik. Namun apabila NIM yang diperoleh tinggi belum tentu NPL menurun, karena NIM dalam NIM terdapat komponen yang tidak hanya berasal dari pendapatan laba yang berasal dari bunga kredit saja, tetapi sisi pendapatan operasional seperti salah satunya, fee, komisi dan laba dari bunga penempatan dana pihak ketiga pada bank lain.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan kredit Mikro Utama pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten,Tbk.Cabang Cirebon rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5% dengan rata-rata pertumbuhan sebesar Rp. 12. 927.194.838,-. Dengan rata- rata kenaikan tahun 2011 sebesar Rp. 6.911.171.296,-, tahun 2012 sebesar RP. 11.163.491.878,- , dan tahun 2013 sebesar Rp. 20.706.921.340,-.

2. Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) kredit mikro utama pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten,Tbk. Cabang Cirebon selama periode 3 tahun berada di kisaran 7% atau rata-rata perbulannya sebesar Rp. 1.687.254,329,-. Dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2011 dengan rata-rata kenaikan NPL sebesar (-)113% atau sebesar Rp. 155.798.430,- dan sebesar 30,23% dengan nilai Rp. 257.306.301,- pada tahun 2012. Pada tahun 2013 mengalami perbaikan NPL atau penurunan NPL sebesar 7,05% dengan rata-rata NPL sebesar Rp. 4.468.657.987,-
3. Perkembangan *profitabilitas* padaPT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten,Tbk. Cabang Cirebon, terlihat cukup fluktuatif mengalami kenaikan pada indikator Return On Asset (ROA) dengan rata-rata per bulannya sebesar 4,57%. Sedangkan di tahun 2011,2012, dan 2013 rata-rata ROA yang didapat meningkat sebesar 27,6%, 42,7% dan 20,4%.
Untuk indikator Return On Equity (ROE) sama seperti halnya dengan ROA mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata kenaikan sebesar 26,2% pada tahun 2011, 43,9% pada tahun 2012 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 yang ada pada kisaran 20,9%. Dan rata-rata kenaikan per bulannya sebesar 4,5%. Selain dua indikator sebelumnya yang terakhir alam indikator profitabilitas adalah Net Interest Margin (NIM) yang cenderung mengalami peningkatan dan penurunan yaitu sebesar 26,3% pada tahun 2011 dan meningkat di tahun 2012 sebesar 29,7% dan menurun drastis pada tahun 2013 yang hanya berada di 15,5%.
4. Dari hasil uji statistik linear yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa antara non performing loan dan profitabilitas memiliki hubungan berbanding terbalik yang relatif rendah pada indikator profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = -0,0198$ untuk ROA, $(-0,02885)$ untuk ROE dan $(-0,2371109)$ untuk NIM dimana persamaan regresinya untuk masing-masing ketiga indikator adalah sebagai berikut :

$$Y_{ROA} = 0,0433 - 0,0068x$$

Hasil regresi menunjukkan apabila NPL meningkat 4,33% maka ROA akan menurun sebesar 0,68% begitu pula sebaliknya apabila NPL menurun sebesar 4,33% maka ROA akan meningkat sebesar 0,068%.

$$Y_{ROE} = 0,046 - 0,011x$$

apabila NPL meningkat 4,6% maka ROE akan menurun sebesar 1,1% begitu pula sebaliknya apabila NPL menurun sebesar 4,6% maka ROE akan meningkat sebesar 1,1%.

$$Y_{NIM} = 2,735 - 5,1524x$$

apabila NPL meningkat 273% maka NIM akan menurun sebesar 515% begitu pula sebaliknya apabila NPL menurun sebesar 273% maka NIM akan meningkat sebesar 515%

dari perhitungan koefisien determinasi bisa dilihat juga bahwa kontribusi NPL mempengaruhi 0,04% dari pencapaian ROA, ,04% dari pencapaian ROE dan 5,6% dari pencapaian NIM.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran kepada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Cabang Cirebon dengan cara :

1. Agar bisa terus mengelola kualitas kredit mikro utamanya dengan baik. Dengan terbukti non performing loan yang bisa terkendali walaupun realisasi pencapaian kreditnya tinggi, salah satunya dengan memberikan *reward* atau bentuk penghargaan lainnya kepada nasabah yang *loyal*.
2. Kedua melakukan ekspansi kredit untuk sector produktif lainnya selain mikro dengan cara kebijakan pengalokasian kredit untuk mengantisipasi risiko kredit bermasalah yang bisa saja terjadi pada tahun-tahun kedepannya karena maju mundurnya kredit produktif rentan terpengaruhi oleh fluktuatif kondisi ekonomi global dan nasional. Sehingga untuk mengantisipasi risiko kredit

tersebut sebaiknya pengalokasian pemberian kredit diberikan bagi sektor produktif lainnya sehingga risiko perusahaan bisa terbagi .

3. Untuk Meningkatkan profitabilitas bank, bank dapat memanfaatkan asset yang dimiliki oleh bank, sehingga dengan profitabilitas yang meningkat, bank akan berada pada kondisi yang lebih sehat dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat akan kinerjanya
4. Selain itu bank perlu juga menghimpun dana pihak ketiga yang jauh lebih besar seperti tabungan, giro dan deposito karena dana ketiga merupakan dana yang murah biayanya.
5. Pembelian saham *bluechips*.

Namun, itu semua kembali lagi pada pelayanan yang diberikan Bank bjb cabang Cirebon terhadap nasabah. Karena dengan pelayanan yang baik merupakan salah satu nilai promosi yang sangat berpengaruh penting pada kelangsungan bank itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Kasmir. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Edisi keenam.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT Penerbit Erlangga.
- Malayu S.P. Hasibuan. 1993. Manajemen Perbankan Dasar Kunci Keberhasilan Perekonomian. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta Suhardjono
- Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998.
- Sumber lain :
- <http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kredit+Perbankan/Data+Kredit+UMKM/>
- <http://www.bankbjb.co.id/id/4/117/155/261/bjb-Kredit-Mikro-Utama.html>
- http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=category&id=118:data-umkm-2013&Itemid=93
- <http://kbbi.web.id/bank>

Riwayat hidup:

Dr. Hj. Nunung Ayu Sofiati (Efi), S.Pd., MM, lahir di Bandung, 24 November 1962, Pendidikan terakhir S3 Doktor Manajemen Bisnis universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini merupakan Dosen tetap dan Ketua Program MM STIE INABA Bandung.

Nurfitrias Maulidiyah Junaedi, SE. merukakan mahasiswa STIE INABA dan sekarang telah lulus dengan gelar Sarjana Ekonomi.